

Analisis Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi

Ni Putu Winni Widiastuti¹
winni@undiksha.ac.id

Kompyang Selamet²
kompyang.selamet@undiksha.ac.id

Putu Prima Juniartina³
prima.juniartina@undiksha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan belajar IPA dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 166 dan dua guru IPA sebagai sumber data. Teknik yang digunakan dalam mencari sampel yakni *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode penyebaran instrumen kuesioner, metode wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu selama di lapangan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian teknik setelah dilapangan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura yang pernah menjalani masa pembelajaran di pandemi, ketika kembali belajar tatap muka memiliki tingkat kesiapan belajar IPA pasca pandemi secara umum rata-rata dari keseluruhan indikator berada pada kriteria tinggi dengan persentase rata-ratanya 87,52%. (2) hasil wawancara menunjukan bahwa faktor yang mendukung kesiapan belajar siswa yakni (faktor internal) berupa suasana hati siswa dan adanya dukungan dari kondisi fisik, dan prestasi, sedangkan (faktor eksternal) berupa, dukungan, perhatian, dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Faktor penghambat seperti keterbatasan kemampuan guru baik dari metode mengajar dan penggunaan fasilitas sekolah, masalah *broken home*, kondisi ekonomi keluarga serta kondisi sekolah berupa kenyamanan dan kelengkapan fasilitas sekolah.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar IPA, Faktor Kesiapan Belajar, Pasca Pandemi

¹²³Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding author (*)

Abstract: This research aims to describe the readiness to learn science and analyze the factors that influence the readiness to learn science after the pandemic for eighth grade students at SMP Negeri 1 Amlapura. This type of research is descriptive qualitative using a case study method. The subjects in this research were all eighth grade students with a total of 166 students and two science teachers as data sources. The technique used in finding samples is purposive sampling. The method used in collecting data in this research was through the method of distributing questionnaire instruments, interview methods, and documentation studies. The data analysis technique used in this research during the fieldwork consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, then the technique after fieldwork used qualitative data. The results showed that (1) Eighth grade students at SMP Negeri 1 Amlapura who had undergone a pandemic learning period, when they returned to face-to-face learning had a post-pandemic science learning readiness level, in general, the average of all indicators was in the high criteria with a percentage the average is 87.52%. (2) The results of the interviews show that the factors that support student learning readiness are (internal factors) in the form of students' moods and support from physical conditions, and achievement, while (external factors) in the form of support, attention, and facilities provided by parents. Inhibiting factors such as the limited ability of teachers both from teaching methods and use of school facilities, broken home problems, family economic conditions and school conditions in the form of comfort and completeness of school facilities.

Keywords: Science Learning Readiness, Learning Readiness Factors, Post Pandemic

PENDAHULUAN

Sekarang ini masyarakat Indonesia dituntut harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi pandemi dengan menjalankan aktivitas di segala bidang secara normal kembali meskipun pandemi covid belum sepenuhnya hilang. Begitu juga di bidang pendidikan dari yang awalnya akibat pandemi Covid-19 siswa dan guru melakukan pengajaran dengan daring kini pembelajaran sudah dilaksanakan kembali secara offline. Peralihan dari masa pandemi ke pertemuan tatap muka terbatas ini terjadi dikarenakan situasi pelaksanaan pembelajaran daring tidak berjalan dengan baik. Selain itu peralihan sistem pembelajaran ini tentu juga mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

Masa pasca pandemi sangatlah mempengaruhi dunia pendidikan hingga kini mengalami perubahan yang sangat drastis pada siswa selama pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek, yang telah disampaikan oleh Nadiem Makarim bahwa kesiapan belajar siswa mengalami penurunan akibat dari kehilangan pembelajaran (*learning loss*), dari hasil lembaga riset lainnya menemukan bahwa adanya kemungkinan peserta didik pada pasca pandemi ini mengalami kehilangan masa pelajaran. Permasalahan tersebut membuat generasi saat ini seakan nyaris kehilangan satu tahunnya belajar secara maksimal pada masa sekarang. Faktor penyebabnya terjadinya *learning loss* pada kesiapan belajar diantaranya seperti, 1) waktu liburan siswa yang terlalu lama, sehingga siswa melupakan sejenak mengenai hal-hal terkait pembelajaran di sekolah, 2) siswa mengalami waktu kosong (*Gap-year*) atau tinggal kelas dalam jangka waktu yang lama, sehingga ingatan siswa pada materi pengajaran di sekolah lama kelamaan memudar terkhususnya pada mata pelajaran IPA, 3) kondisi Pandemi Covid-19 yang menerapkan pembelajaran online mengakibatkan pembelajaran kurang efektif sehingga kemampuan siswa dalam belajar menjadi kurang, dan 4) siswa yang memiliki proses belajar dengan kualitas kurang bagus serta tata cara mengajar yang kurang efektif cenderung lebih sulit guna meraih level pemahaman terkhusus (Cerelia, dkk., 2021).

Umumnya terdapat berbagai faktor yang mengimplikasi aktivitas belajar seperti halnya model pengajaran yang bersifat konvensional (berpusat pada guru), kurangnya motivasi siswa yang diberikan

oleh guru selama pelajaran, situasi lingkungan yang kurang mengajak siswa agar belajar, serta minimnya pemanfaatan media pengajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Kemudian dipertegas lagi oleh pendapat menurut (Nursyaidah, 2014) yang menyebutkan bahwasanya faktor yang dapat mengimplikasi belajar dikelompokkan pada 3 yaitu 1) faktor internal (faktor pada diri anak didik), kondisi/keadaan jasmani juga rohani dan psikologis peserta didik. Faktor jasmani meliputi, kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis melingkupi, kepintaran, atensi, minat, bakat, motivasi, kesiapan serta kematangan belajar. 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri anak didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik melingkupi, faktor yang bersumber pada orang tua, faktor yang bersumber pada sekolah, dan faktor yang bersumber pada masyarakat. 3) faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar anak didik yang melingkupi cara dan metode yang dipakai anak didik guna melangsungkan aktivitas pengajaran. Kemudian menurut Salsabila (2020) terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yakni faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan pada dua yakni: faktor fisiologis melingkupi situasi kesehatan serta situasi tubuh; faktor psikologi misalnya atensi, minat, bakat dan kesiapan, kemudian faktor dari luar (ekstern) yakni faktor sekolah melingkupi kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, situasi gedung dan perpustakaan.

Berdasarkan hal itu membahas mengenai pembelajaran apalagi di tengah peralihan dari yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring kini kembali lagi dilaksanakan secara offline tentu sangat berkaitan kesiapan belajar. Dikarenakan kesiapan mental siswa pasca pandemi juga menjadi andil dalam kesenjangan penerima pembelajaran yang diberikan di sekolah oleh guru. Menurut Suviana (2021) juga mengemukakan bahwa kesiapan menyangkut kematangan diri seseorang hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kemudian Menurut Novita, (2022) kesiapan belajar adalah situasi individu dengan keseluruhan yang dapat mengakibatkan siap menyuguhkan respon pada kondisi tertentu untuk keadaan tertentu pula. Kesiapan juga dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik baik dari segi fisik,

mental, emosional, dan kelengkapan yang diperlukan saat hendak pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil *pra survey* dan wawancara awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Amlapura pada tanggal 28 November 2022 hingga 10 Desember 2022 dijelaskan bahwa dalam peralihan pembelajaran dari pembelajaran online kembali ke pembelajaran tatap muka (*offline*) di SMP Negeri 1 Amlapura turut melakukan pembelajaran secara 2 kelompok yaitu sistem sehari masuk sehari belajar online dengan kelas yang bergantian. Berlakukannya pembelajaran secara tatap muka kembali ke sekolah banyak sekali perubahan yang terjadi pada sekolah maupun kesiapan siswa dalam belajar tatap muka. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari fakta yang terjadi seperti diantaranya, 1) Anak mengalami penyesuaian kembali saat akan berangkat ke sekolah mulai tiap pagi, yang biasanya bangun siang menjadi bangun pagi, akibatnya siswa menjadi telat bangun tidur dan beberapa tugas rumah yang seharusnya dibawa ke sekolah, ketinggalan di rumah karena kesigapan siswa yang kurang saat akan ke sekolah. 2) Anak mengalami kesulitan dalam belajar di kelas pada saat tatap muka. Akibat dari adanya perubahan cara belajar selama 2 tahun menjalani online berubah menjadi tatap muka. Siswa kelas VIII yang tidak pernah bertemu dengan gurunya secara langsung dikarenakan selama kelas VII menjalani WFH (*work from home*). Hal tersebut membuat beberapa siswa menjadi sedikit canggung, kurang bersemangat dalam belajar sehingga beberapa siswa sering mengeluh dan kurangnya konsentrasi belajar saat pembelajaran terutama pada saat pembelajaran jam terakhir. Selain itu adapun permasalahan yang didapati yaitu SMP N 1 Amlapura masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian kembali pada pembelajaran tatap muka hal itu dikarenakan adanya indikasi masalah terhadap kesiapan belajar siswa. Seperti banyak siswa yang tidak membawa tugas karena kurang siap ke sekolah, siswa kurang mampu menjawab soal karena kemampuan pengetahuan dasar yang menurun akibat *learning loss* dari pandemi Covid-19 dan akibat dari penyampaian materi dari guru kurang detail dan jelas. Selain itu, prestasi belajar siswa rendah hal itu nampak melalui hasil PTS siswa yang diperoleh memiliki perbedaan pada saat pembelajaran secara PJJ

(Pembelajaran Jarak Jauh), yakni dari tujuh kelas siswa yang diajari sekitar 50 siswa yang tidak memenuhi KKM dari total jumlah siswa yang diajarkan yaitu sebanyak 220 siswa dengan standar KKM sekolah yakni 75. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu guru IPA di SMP Negeri 1 Amlapura latar belakang yaitu guru Fisika di SMA sehingga pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP kurang dikuasai oleh guru IPA tersebut yang menyebabkan pemberian materi kepada siswa tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka sangat dibutuhkan pendalaman kajian penelitian terkait kondisi kesiapan belajar apalagi di tengah masa peralihan ini. Hal itu dikarenakan kesiapan belajar menurut Verina, (2019) merupakan kunci utama untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru yang nantinya akan direspon dan disimpan oleh siswa. Disinilah dibutuhkan solusi bagaimana cara mengembalikan suasana belajar yang kondusif di kelas. Karena mengembalikan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mampu membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Terkait dengan fenomena yang telah dipaparkan secara jelas diatas dan mengingat urgensinya sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka dari itu riset ini diangkat melalui judul "Analisis Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi SMP Negeri 1 Amlapura". Adapun tujuan pada riset ini yakni: 1) Untuk mendeskripsikan kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura. 2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura.

METODE

Jenis riset ini adalah deskriptif kualitatif memanfaatkan metode studi kasus. Subjek untuk riset ini seluruh siswa kelas VIII melalui jumlah sampel sebanyak 166 dari total populasi 283 siswa dan dua guru IPA sebagai sumber data. Teknik yang digunakan dalam mencari sampel populasi yakni purposive sampling. Objek pada riset ini adalah kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII yang dilihat melalui situasi fisik, mental, emosional, kebutuhan, motif, tujuan, kondisi pengetahuan dan keterampilan, serta faktor-faktor yang berdampak pada kesiapan

belajar IPA yang terdiri pada motivasi, minat, kondisi keluarga, dan kondisi sekolah di SMP Negeri 1 Amlapura. Metode yang dimanfaatkan untuk penghimpunan data pada riset ini melalui metode penyebaran instrumen kuesioner, metode wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini ada dua sumber data yang dimanfaatkan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diraih dengan langsung dari objek yang dijadikan sebagai sumber data. Data primer di studi ini berupa jawaban-jawaban responden terhadap instrumen penelitian mengenai kesiapan belajar serta data-data survey pra penelitian mengenai kesiapan belajar siswa kelas VIII IPA di SMP Negeri 1 Amlapura.

Metode dan teknik analisis data pada riset ini yakni dilakukan uji instrumen seperti

uji validitas dan reliabilitas. Kemudian dilakukan analisis selama di lapangan yang melingkupi : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan/verifikasi, penarikan kesimpulan pada riset ini dibagi menjadi 3 yakni a) kesimpulan sementara, b) *Verification*, dan c) kesimpulan akhir. Berikutnya dilakukan analisis setelah di lapangan. Analisis ini dilakukan setelah memperoleh data di lapangan terkumpul selaras pada jumlah yang dikehendaki. Data ini menggunakan data kuantitatif menurut skala likert dengan Perolehan data berasal dari hasil jawaban kuesioner siswa. Adapun penilaian skor item pada kuesioner nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Skor Item Pada Kuesioner

Penilaian Skor Item	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sering (S)	4	1
Kadang-kadang (KK)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

(Sumber, Riduwan, 2011)

Data yang diperoleh akan diubah menjadi data kualitatif. Dari hasil persentase yang diperoleh selanjutnya akan dikategorikan sesuai dengan rentangan kategori kesiapan belajar siswa dengan kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah seperti pada tabel 2 untuk rentangan kategori kesiapan belajar siswa.

Tabel 2. Rentangan Kategori Kesiapan Belajar Siswa

No	Skor (%)	Kategori
1.	$X \leq 60$	Sangat Rendah
2.	$60 < x \leq 75$	Rendah
3.	$75 < x \leq 90$	Tinggi
4.	$X > 90$	Sangat Tinggi

Adapun metode dan teknik analisis data berikutnya yaitu dilakukan pengecekan keabsahan data yang meliputi: 1) Triangulasi sumber, dan 2) Mengadakan (*Member Check*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Hasil Analisis Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi

Kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura dengan umum sudah tinggi, rata-rata skor diperoleh sebanyak 87,52% pada kategori tinggi dan kategori rendah sebanyak 12,48%. Lebih jelasnya data disajikan pada tabel 4.1. Data tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 166 orang siswa yang terdiri pada situasi fisik, mental, emosional, kebutuhan, motif, tujuan, pengetahuan dan keterampilan dengan sebanyak 30 pernyataan positif dan negatif untuk angket kesiapan belajar IPA. Berdasarkan hasil pengelompokan data per item indikator yang dapat mewakili seluruh sampel yang dilihat dari hasil skor rata-rata di tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pengelompokan Tinggi dan Rendah Kesiapan Belajar IPA

Aspek	Kategori Jumlah	
	Tinggi	Rendah
Kondisi Fisik	89,15%	10,84%
Kondisi Mental	83,13%	16,87%
Kondisi Emosional	82,53%	17,47%
Kondisi Kebutuhan	87,95%	12,05%
Kondisi Motif	86,75%	13,25%
Kondisi Tujuan	91,56%	8,43%
Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan	91,56%	8,43%
Total Rata-Rata	87,52%	12,48%

Berdasarkan pada tabel 3 di atas setelah diperoleh data kesiapan belajar IPA secara umum, data juga di distribusi untuk mencari jumlah frekuensi siswa per indikatornya. Adapun jumlah siswa dan data rekapitulasi kesiapan belajar IPA yang

disajikan pada kriteria sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah berlandaskan hasil kuesioner. Berikut akan dikaji rangkuman hasil rekapitulasi kesiapan belajar IPA di SMP Negeri 1 Amlapura yang nampak pada tabel 4 di bawah ini

Tabel 4. Rekapitulasi Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII

Aspek	Kategori Jumlah							
	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah	
	Dalam (%)	Jumlah Siswa	Dalam (%)	Jumlah Siswa	Dalam (%)	Jumlah Siswa	Dalam (%)	Jumlah Siswa
Kondisi Fisik	56,02%	93	33,13%	55	2,41%	14	8,43%	4
Kondisi Mental	42,77%	71	39,76%	66	15,66%	26	1,81%	3
Kondisi Emosional	38,55%	64	31,93%	53	24,10%	40	5,42%	9
Kondisi Kebutuhan	36,14%	60	51,81%	86	10,24%	17	1,81%	3
Kondisi Motif	50,00%	83	36,75%	61	10,84%	18	2,41%	4
Kondisi Tujuan	51,20%	85	40,36%	67	5,42%	9	3,01%	5
Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan	45,78%	76	45,78%	76	5,42%	9	3,01%	5
Jumlah	100,0%	166	100,0%	166	100,0%	166	100,0%	166
Rata-Rata	46,12%	77	41,39%	69	8,95%	16	3,53%	4

Berdasarkan hasil data pada tabel 4 menunjukkan bahwa angket kesiapan belajar IPA untuk seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura Pasca Pandemi memiliki rata-rata yang sudah tinggi, namun ada dua indikator yang masih memperoleh kategori tinggi dengan jumlah persentase rendah seperti kondisi emosional sebesar 38,55% dan kondisi kebutuhan 36,1 data itu juga didukung melalui data pada tabel 4. Apabila dilihat dari perbedaannya secara signifikan aspek yang paling rendah yaitu pada kondisi

emosional sebesar 82,53% setara dengan 117 siswa yang memperoleh kategori tinggi sedangkan kondisi kebutuhan sebesar 87,95% setara dengan 146 siswa yang memperoleh kategori tinggi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwasanya kesiapan belajar siswa kelas VIII di SMP negeri 1 Amlapura berdasarkan pada tujuh indikator yang diteliti masih ada satu aspek yang rendah yakni indikator emosional.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diatas, selanjutnya peneliti meninjau profil kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Amlapura melalui hasil penyebaran kuesioner yang diberikan berdasarkan per indikator. Skor yang diperoleh berasal dari jawaban kuesioner siswa sebanyak 30 soal butir pernyataan. Berdasarkan hasil rekapitulasi kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura diatas menunjukkan bahwa data kesiapan belajar secara umum sudah tinggi dan sudah termasuk pada kategori tinggi.

Bila ditinjau per indikator dari kondisi fisik berdasarkan data diatas bahwa kesiapan belajar siswa kelas VIII sudah tinggi dilihat dari jumlah persentase sebanyak 56,02% atau 93 siswa tergolong sangat tinggi dan jumlah persentase sebanyak 8,43% atau hanya empat siswa yang memiliki kondisi fisik sangat rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan fisik siswa kelas VIII dalam belajar sudah baik. Pada indikator kondisi mental bila dilihat dari persentase diperoleh sebanyak 42,77% pada kategori tinggi dengan jumlah siswa sebanyak 71 dan kategori sangat rendah sebanyak 1,81% atau dengan jumlah siswa tiga orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pada kondisi mental sudah tergolong tinggi. Pada indikator emosional bila dilihat dari persentase diperoleh sebanyak 38,55% dengan jumlah siswa 64 orang dengan kriteria sangat tinggi kemudian untuk kriteria sangat rendah sebanyak 5,42% dengan jumlah siswa sembilan orang. Artinya data tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional masih tergolong rendah. Dapat dikatakan rendah hal tersebut dilihat dari jumlah siswa pada kategori sangat rendah lumayan banyak dibandingkan dengan pada indikator yang lain.

Pada indikator kebutuhan dilihat dari persentase yang diperoleh sebanyak 36,14%

2) Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi

Berdasarkan analisis kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura, faktor-faktor yang mengimplikasi kesiapan belajarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari setiap

atau sebanyak 60 siswa pada kategori tinggi sedangkan kategori rendah dengan persentase 1,81% atau sebanyak tiga orang siswa yang tergolong rendah pada kondisi kebutuhan. Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pada kondisi kebutuhan siswa kelas VIII sudah tinggi namun masih harus ditingkatkan kembali. Ditinjau dari indikator kondisi motif kesiapan belajar siswa sudah tinggi dapat dilihat berdasarkan persentase yang diperoleh sebanyak 50,00% atau sebanyak 83 orang siswa tergolong sangat tinggi dan sebanyak 2,41% atau empat orang siswa yang tergolong sangat rendah. Ditinjau dari kondisi tujuan juga sudah tinggi dilihat dari hasil persentase sebanyak 51,20% atau sebanyak 85 orang yang tergolong sangat tinggi dan sebanyak 3,01% atau lima orang yang tergolong sangat rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa dari kondisi tujuan sudah tinggi. Begitu juga pada kondisi pengetahuan dan keterampilan diperoleh persentase sebanyak 45,78% atau sebanyak 76 siswa tergolong sangat tinggi sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 3,01% atau sebanyak lima siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tergolong sangat rendah. data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar pada kondisi pengetahuan dan keterampilan siswa sudah tinggi.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh indikator kesiapan belajar yang diteliti terdapat satu indikator kesiapan yang masih tergolong rendah, yakni pada kondisi emosional, sehingga pada kondisi tersebut masih harus ditingkatkan kembali agar kesiapan belajar pada kondisi emosional siswa kelas VIII dapat menjadi lebih optimal dan proses pembelajaran di sekolah menjadi kondusif. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar IPA berdasarkan tujuh indikator di atas, peneliti juga meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar IPA sebagai berikut.

indikatornya. Faktor internal kesiapan belajar siswa bersumber pada diri siswa tersebut. Hasil wawancara yang diperoleh oleh siswa dan guru IPA menyatakan bahwa faktor internal yang mendukung kesiapan belajar siswa menjadi lebih baik berasal dari, *mood/suasana* hati dan didukung oleh kondisi fisik, dan prestasi siswa. Sedangkan

faktor eksternal yang mendukung kesiapan belajar siswa menjadi lebih baik disebabkan oleh dukungan, perhatian dan fasilitas yang disuguhkan oleh orang tua, semakin lengkap fasilitas yang disuguhkan oleh orang tua tentu kian tinggi kesiapan siswa dalam mengikuti belajar di sekolah. Adapun faktor penghambat kesiapan belajar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru mengajar dan keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Begitu juga dengan *broken home* dan kondisi ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga dapat mempengaruhi kesiapan belajar di sekolah. Faktor lainnya juga disebabkan oleh layanan, kelengkapan fasilitas belajar dan kreativitas yang diberikan guru saat mengajar.

Pembahasan

1) Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi

Berdasarkan data yang ditinjau dari tujuh indikator kesiapan belajar IPA, data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar sudah tinggi, namun ada satu indikator yang masih rendah yakni pada indikator kondisi emosional.

Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing indikator yang dilihat dari hasil penyebaran kuesioner.

a) Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa kondisi fisik mendukung kesiapan belajar menjadi lebih tinggi, hal tersebut didukung dari hasil data yang diraih bahwasanya kondisi fisik siswa di SMP Negeri 1 Amlapura memperoleh kategori tinggi dengan jumlah persentase 89,15% dan kategori rendah dengan jumlah persentase 10,84%. Data tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkan fisik mereka sebelum ke sekolah agar dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Dapat dikatakan bahwa adanya kondisi yang fit juga dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Menurut Suryani (2017) yang menyatakan bahwa kesehatan fisik merupakan salah satu faktor dalam proses belajar, dengan adanya keadaan fisik yang baik pada siswa, maka siswa akan cenderung memberikan respon yang baik, begitu juga sebaliknya keadaan

fisik yang tidak sehat tidak menutup kemungkinan siswa akan memberikan respon yang kurang baik juga.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas bisa dirangkum bahwasanya kondisi fisik pada seluruh siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura sudah termasuk kategori tinggi namun harus lebih ditingkatkan kembali agar siswa menjadi semakin optimal dalam menerima pembelajaran IPA di kelas.

b) Kondisi Mental

Ditinjau dari hasil data yang diperoleh bahwa kondisi mental pasca pandemi turut mendukung kesiapan belajar siswa hal tersebut dilihat dari hasil data memperoleh kategori tinggi sebanyak 83,13% dan kategori rendah sebanyak 16,87%. Data tersebut dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa pada kondisi mental pasca pandemi sudah tinggi, akan tetapi belum optimal. Pernyataan tersebut turut didukung dari teori WHO yang menyatakan bahwa kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan ketika seseorang dapat menyadari kemampuan dirinya, mampu untuk mengelola stres dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya maka dapat bekerja secara produktif, namun sebaliknya bila tidak mampu untuk beradaptasi maka akan mempengaruhi aktivitas dan lingkungan sekitarnya.

Berlandaskan perolehan pada pembahasan yang sudah dipaparkan di atas mengenai kesiapan pada kondisi mental seluruh siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura bisa disimpulkan sudah berada pada kategori tinggi namun masih belum optimal sehingga masih harus ditingkatkan.

c) Kondisi Emosional

Pada kondisi emosional siswa di SMP Negeri 1 Amlapura diperoleh kategori yang paling rendah dibandingkan dengan kondisi lainnya. Hal tersebut dikarenakan dengan emosional siswa belum menyiapkan dirinya secara baik. Situasi emosional ini berkaitan pada perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran IPA di kelas. Hal itu selaras pada pendapat Fitri (2017) yang mengemukakan bahwasanya emosional seseorang dapat mengatur suasana hati (*mood*) menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk serta dapat membedakan dan mengarahkan informan dalam diri seseorang.

Berlandaskan pada hasil tersebut bisa dikatakan bahwasanya kondisi emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura termasuk kriteria rendah yang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sehingga guru dan orang tua perlu meningkatkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang agar siswa dapat mengikuti pembelajaran IPA secara optimal.

d) **Kondisi Kebutuhan**

Ditinjau dari hasil data yang diperoleh bahwa kondisi mental pasca pandemi mendukung kesiapan belajar siswa bisa lebih tinggi hal ini nampak melalui kategori yang diperoleh sudah tinggi dan sudah sesuai dengan hal yang diharapkan. Peroleh data tersebut juga didukung dari respon siswa yang menyatakan bahwa siswa selalu menyiapkan perlengkapan sekolah dengan lengkap seperti perlengkapan ATK, buku catatan LKPD, dan laptop (bila diperlukan). Berdasarkan respon yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa sudah mempersiapkan dengan lengkap kebutuhan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Sasmita (2013) kebutuhan yang disadari oleh seseorang akan memicu adanya usaha yang akan dilakukan. Dengan adanya usaha akan menimbulkan motif yang nantinya akan diarahkan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut didukung oleh teori Slameto (2010), kebutuhan yang bersumber dari motif guna meraih sebuah tujuan. Hingga bisa dinyatakan bahwasanya seseorang akan berhasil bila seseorang mampu bersungguh-sungguh melakukan suatu usaha, guna memperoleh tujuan yang diinginkan.

Berlandaskan pembahasan yang sudah dipaparkan tersebut bisa dirangkum bahwasanya kesiapan yang dilihat dari indikator kebutuhan baik dari siswa maupun guru sudah termasuk kategori tinggi. Namun masih perlu ditingkatkan lagi bagi para guru yang belum bisa menggunakan teknologi sebagai penunjang kebutuhan belajar agar siswa menjadi lebih aktif dan siap dalam belajar IPA di kelas.

e) **Kondisi Motif**

Diketahui dari hasil persentase ditunjukkan bahwa kondisi motif pasca pandemi memperoleh kategori tinggi sehingga dapat dikatakan kondisi motif turut mendukung kesiapan belajar menjadi lebih tinggi. Menurut (Wahyuni,2005:72) motif

terdiri dari tujuan atau aspirasi, kemampuan belajar serta adanya dukungan dari kondisi keluarga, kondisi sekolah dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Dengan adanya dukungan tersebut turut akan menentukan keberhasilan seorang siswa. Adanya motivasi yang baik dalam diri seseorang siswa hal itu bisa menentukan kesuksesan siswa guna mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa untuk itu bisa semakin besar pula tingkat keberhasilannya dalam belajar (Qurrota'ayun, 2022).

Dengan demikian berlandaskan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan bisa dinyatakan bahwasanya kondisi motif memperoleh kategori tinggi, namun masih harus ditingkatkan kembali khususnya pada guru agar motivasi siswa dalam belajar menjadi lebih optimal.

f) **Kondisi Tujuan**

Ditinjau dari hasil persentase ditunjukkan bahwa kondisi tujuan diperoleh kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan kondisi tujuan sangat berpengaruh dalam kesiapan belajar sebagai faktor pendukung. Siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh nilai yang maksimal pada pembelajaran IPA. Menurut Rusman (2012) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga siswa secara tidak langsung termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar. Suatu tujuan juga didasari akan cita-cita, tanpa adanya tujuan yang jelas seseorang akan melakukan aktivitas belajar juga tidak akan optimal, hal tersebut dikarenakan ilmu yang diperoleh tanpa adanya tujuan yang jelas akan mempengaruhi psikis dan mental seseorang. Sebab berdasarkan ilmu jiwa prinsip belajar adalah dari keinginan/cita-cita/tujuan.

Berlandaskan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan bisa dinyatakan bahwasanya situasi tujuan sudah memiliki kategori tinggi, yang artinya siswa telah mempersiapkan dirinya untuk menerima pembelajaran di dalam kelas.

g) **Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan**

Ditinjau dari hasil persentase ditunjukkan bahwa kondisi pengetahuan mendukung kesiapan belajar siswa menjadi lebih tinggi hal tersebut dibuktikan dengan perolehan kategori tinggi. Ilmu pengetahuan

dan keterampilan yang dimiliki termasuk berasal dari aktivitas siswa yang terlebih dahulu dipelajari di rumah, dengan hal tersebut siswa sudah memiliki kesiapan berupa gambaran materi pelajaran yang akan diberikan di sekolah sehingga dapat mempermudah siswa dalam menerima materi lanjutan serta memperoleh hasil belajarnya menjadi optimal.

Berdasarkan pembahasan mengenai tujuh indikator yang sudah dipaparkan di atas untuk itu dapat dirangkum bahwasanya kesiapan belajar pada seluruh siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura sudah termasuk baik, namun hanya saja ada satu indikator yang masih perlu ditingkatkan seperti pada indikator Emosional yang merupakan indikator yang memiliki kategori masih rendah.

2) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi

Pada penelitian ini, analisis faktor-faktor yang mengimplikasi kesiapan belajar IPA pada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura dapat dilihat berdasarkan pada empat indikator yang terdiri dari motivasi, minat, kondisi keluarga dan kondisi sekolah. Setiap indikatornya terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mengimplikasi kesiapan belajar siswa, faktor internalnya bersumber pada kesiapan dari diri sendiri dan faktor eksternalnya bersumber pada kesiapan lingkungan sekitarnya. Berikut merupakan penjelasan lebih jelas mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar yang dilihat setiap indikatornya.

a. Motivasi

Diketahui dari data hasil wawancara, pada indikator motivasi dapat dikatakan bahwa dapat mendukung kesiapan belajar siswa, faktor ini juga dapat menjadi pengaruh positif pada kesiapan belajar. Hal tersebut karena motivasi ini dapat menjadi pendorong suatu individu untuk menimbulkan rasa semangat untuk mencapai suatu tujuan tertentu sekaligus merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang. Hasil riset ini disokong pada riset sebelumnya yakni yang dilangsungkan oleh Fauziah, Rosminingsih, dan Azhar (2017) menyebutkan bahwasanya motivasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berlandaskan data serta opini para ahli diatas maka bisa dikatakan bahwasanya kesiapan belajar yang dilihat dari indikator motivasi juga dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

b. Minat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh siswa kelas VIII dan guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 mengenai faktor kesiapan belajar yang dilihat pada indikator minat dapat dikatakan bahwa faktor yang disebabkan oleh minat cenderung berasal dari *mood* suasana hati siswa. Umumnya seseorang akan melakukan sesuatu dengan suasana hati yang bagus dengan melakukan hal yang mereka sukai/senang melakukan kegiatan tersebut. Menurut Slameto, (2010) menyatakan bahwa kesiapan belajar siswa dapat dilihat minat, siswa bila memiliki minat belajar akan cenderung lebih memilih dan menekuni bidang yang mereka sukai.

Terlihat bahwa baik tidaknya suasana hati siswa dipengaruhi oleh kondisi emosi siswa yang dapat mempengaruhi senang dan tidaknya siswa dalam belajar IPA. Hal tersebut didukung oleh Djamarah (2002) yang menyebutkan minat belajar berkaitan pada rasa suka/senang, perasaan kian menyukai, terdapatnya rasa ketertarikan terdapatnya kesadaran dalam belajar tanpa disuruh, ikut serta pada aktivitas belajar, memperlihatkan perhatian.

Berlandaskan data dan pendapat para ahli diatas maka bisa disimpulkan bahwasanya faktor minat belajar yang dapat mendukung kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh *mood*/perasaan senang, dan didukung oleh emosi dan kemampuan siswa sebagai faktor internal. Sedangkan faktor eksternal yakni fasilitas belajar.

c. Kondisi Keluarga

Faktor kesiapan belajar yang juga merupakan faktor eksternal sebagai penghambat kesiapan belajar siswa di sekolah. Sebagian besar siswa menyatakan kurang nyaman dengan belajar dirumah pada saat pandemi sebelumnya, yang disebabkan kondisi rumah yang berisik, ramai serta adanya gangguan dari orang tua ataupun saudara saat belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Slameto (2010:63) mengemukakan bahwa suasana yang ramai biasanya disebabkan karena kondisi rumah yang berjumlah terlalu banyak penghuninya. Bila ditinjau dari segi kesiapan belajar siswa,

dengan adanya kondisi rumah yang ramai tentu akan berdampak pada aktivitas belajar anak di rumah.

Kemudian, disebabkan karena adanya pertengkaran antar anggota keluarga ataupun dengan anggota keluarga lain yang juga menyebabkan anak menjadi tidak betah untuk di rumah, sehingga kegiatan belajar anak menjadi terganggu dan kacau. Berdasarkan data dan pendapat para ahli diatas untuk itu bisa dirangkum bahwasanya kondisi rumah merupakan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

d. Kondisi Sekolah

Faktor dari kondisi sekolah juga merupakan suatu faktor eksternal yang mengimplikasi kesiapan belajar siswa yang sifatnya tidak langsung, menunjukkan bahwa kondisi sekolah ini disebabkan guru, teman, dan sekolah sebagai faktor eksternal (Muhibbin, 2017). Fasilitas belajar yang ada di SMP Negeri 1 Amlapura berdasarkan hasil wawancara juga mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

Berlandaskan pada data tersebut bisa dikatakan bahwasanya faktor dari kondisi sekolah menunjukkan adanya pengaruh yang besar bagi kesiapan belajar siswa, semakin lengkap fasilitas belajar yang diberikan dan, metode belajar yang diberikan oleh guru semakin bagus maka kesiapan belajar siswa akan semakin bagus dalam proses belajar, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pembahasan mengenai faktor kesiapan belajar IPA yang telah dipaparkan di atas bahwa faktor internal yang sifatnya mendukung kesiapan belajar siswa berasal dari diri fisik, suasana hati siswa sendiri, prestasi, percaya diri, sedangkan untuk faktor eksternalnya selain disebabkan oleh latar belakang guru SMA diketahui yang mempengaruhi kesiapan belajar IPA disebabkan oleh guru seperti metode guru mengajar, kemampuan guru mengajar dalam penggunaan teknologi permasalahan keluarga seperti *broken home*, dan faktor keluarga seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua. Faktor kesiapan belajar yang sifatnya menghambat seperti metode, fasilitas dan kreativitas guru saat mengajar, ekonomi keluarga, dan kelengkapan fasilitas sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan pada perolehan riset serta pembahasan yang sudah dijabarkan mengenai kesiapan belajar IPA siswa Kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura bisa disimpulkan seperti berikut. 1) Kesiapan belajar IPA siswa secara umum memperoleh rata-rata dengan kategori tinggi sebanyak 87,52% dan kategori rendah sebanyak 12,48% Data kesiapan belajar juga di distribusi menurut frekuensi siswa yang ditinjau dari tujuh indikator berdasarkan empat kriteria, berdasarkan tingkat rerata total skor secara keseluruhan diperoleh kesiapan belajar yang berposisi di tingkatan kategori sangat tinggi sebesar 46,12% atau sekitar 77 siswa, kategori tinggi sebesar 41,39% atau sekitar 69 siswa, pada kategori rendah sebesar 8,95% atau sekitar 16 siswa, dan pada kategori sangat rendah sebesar 3,53% atau sekitar 4 siswa. Berdasarkan pada data yang diraih bisa disimpulkan bahwasanya kondisi kesiapan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura sudah tinggi namun masih ada satu kondisi kesiapan yang masih perlu ditingkatkan yakni pada kondisi emosional. 2) Berdasarkan analisis kesiapan belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari setiap indikatornya. Faktor internal kesiapan belajar siswa berasal dari dalam diri siswa tersebut. Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa dan guru IPA menyatakan bahwa faktor internal yang mendukung kesiapan belajar siswa menjadi lebih baik berasal dari, *mood/suasana* hati dan didukung oleh kondisi fisik, dan prestasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung kesiapan belajar siswa menjadi lebih baik disebabkan oleh dukungan, perhatian dan fasilitas yang disuguhkan oleh orang tua, semakin lengkap fasilitas yang disuguhkan oleh orang tua tentu kian tinggi kesiapan siswa dalam mengikuti belajar di sekolah. Adapun faktor penghambat kesiapan belajar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru mengajar dan keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Begitu juga dengan *broken home* dan kondisi ekonomi yang

secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga dapat mempengaruhi kesiapan belajar di sekolah. Faktor lainnya juga disebabkan oleh layanan, kelengkapan fasilitas belajar dan kreativitas yang diberikan guru saat mengajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. 1) Kepada guru, khususnya guru IPA hendaknya dapat terus memberikan perhatian kepada seluruh siswanya agar siswa menjadi lebih siap dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, dengan cara meningkatkan kesiapan dari guru sendiri dalam mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media dan metode mengajar yang kreatif sehingga siswa menjadi lebih siap dan bersemangat dalam belajar di sekolah. 2) Disarankan bagi pihak sekolah hendaknya dapat menciptakan lingkungan sekolah dalam proses belajar pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan kualitas, sarana dan prasarana pembelajaran agar kesiapan belajar khususnya pembelajaran IPA di sekolah semakin optimal. 3) Bagi penelitian selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya di bidang Pendidikan agar dapat melakukan penelitian yang sejalan serta lebih lengkap agar dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

Biologi Berbasis Praktikum. *Artikel: Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*. e-ISSN: 2829-3541.

Nursyaidah, N. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. In Forum Pedagogik. *Jurnal: IAIN Padangsidimpuan*. 2.(2).

Salsabila, A., & Puspitasari, P. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa Jurnal*. 2. (2).

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Verina, Fira. 2019. *Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar*. Skripsi. Batusangkar: IAIN Batusangkar 2019.

Wahyuni, Dwi. 2005. Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi. Semarang: UNNES 2005.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, & Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Riz Media.

Cerelia, J., dkk. 2021. Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistika X*.

Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.IV. Jakarta: Rineka Cipta.

Novita, Lydia., & Tindangen, Makrina. 2022. Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran